

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berbicara mengenai masyarakat tentu tidak terlepas dari pembicaraan mengenai negara, agama, dan kebudayaan. Negara memberikan aturan serta menata kehidupan masyarakatnya lewat peraturan perundang-undangan. Agama menunjukkan jalan kebenaran untuk selalu kembali kepada Sang Pencipta. Kebudayaan mengingatkan manusia pada kebiasaan dan adat-istiadat yang sudah berlaku sejak masa nenek moyang terdahulu. Aspek-aspek kehidupan tersebut saling melengkapi satu sama lain serta mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan kemakmuran. Bisa dikatakan bahwa manusia yang bermasyarakat adalah makhluk yang memiliki negara, agama, dan kebudayaan. Negara sendiri menjadi pihak penengah yang merangkul seluruh aspek, baik itu agama maupun kebudayaan. Lalu agama dan kebudayaan adalah dua hal yang berlainan, tetapi saling melengkapi dan sangat kompleks dengan berbagai permasalahannya masing-masing.

Agama pada tingkatannya merupakan suatu kepercayaan yang lebih tinggi kepada Allah, Pencipta dan Penguasa seluruh alam semesta. Agama mengatur relasi khusus antara Allah dan manusia sekaligus hubungan antara sesama manusia dalam suatu kaidah yang teratur.<sup>1</sup> Sebaliknya kebudayaan merupakan resultat dari upaya manusia terhadap alam. Manusia dengan segala kemampuannya mengolah alam dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupannya. Alam dijadikan sumber keidupan yang harus dijaga dengan segenap hati. Manusia menyadari kebudayaan tidak bisa terbentuk tanpa alam dan alam tidak bisa menjadi sumber kebudayaan tanpa campur tangan manusia itu sendiri. Dengan akalnya manusia menempatkan dirinya sebagai subjek sekaligus objek atas kebudayaan. Ide-idenya menjadikan kebudayaan itu berguna bagi kehidupan dan diwariskan melalui berbagai cara, membentuk sebuah tradisi

---

<sup>1</sup> Anton M. Moeliono, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 1989), hlm. 9.

berulang. Kemudian kebudayaan dijadikan manusia sebagai sebuah rancangan kehidupan serta dengan penuh tanggung jawab menyadari tugas panggilannya untuk membangun dunia yang lebih baik (*Gaudium Et Spes* [GS] art. 3).<sup>2</sup> Artinya, manusia menciptakan, mewariskan, dan melestarikan kebudayaan tersebut sebagai sebuah panggilan hidup.

Lebih lanjut mengenai kehidupan suatu masyarakat, agama dapat disamakan dengan kebudayaan dalam hal-hal tertentu. Kesamaan antara keduanya terletak pada asal mula beradanya. Umumnya baik agama maupun kebudayaan sama-sama lahir dari sebuah tradisi. Tradisi dari zaman dahulu dan menjadi kewajiban berulang dalam tatanan masyarakat sekarang ini. Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia dan berasal dari alam. Manusia yang berbudaya artinya manusia yang memiliki relasi yang baik dengan alam dan mau melestarikannya dalam perjalanan hidup ini. Agama sendiri menjadi kaidah yang mengantar manusia kepada jalan kebenaran. Lalu, manusia membentuk keyakinan imanem terhadap yang absolut, Allah. Keyakinan akan Allah ditunjukkan dalam kehidupan manusia pada tingkatan yang lebih baik dari hari ke hari. Pada tahap ini, agama dan kebudayaan merupakan dua realitas yang ada dan hidup dalam masyarakat. Namun, hal ini tidak bisa mengganggu eksistensi kebudayaan maupun eksistensi agama itu sendiri. Artinya, agama dan kebudayaan memiliki eksistensinya masing-masing. Keduanya ada untuk saling melengkapi, tanpa mengurangi satu dan yang lainnya. Terhubung dalam suatu relasi timbal balik.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural. Dari ujung timur sampai dengan ujung baratnya terdapat banyak kebudayaan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri pada setiap daerahnya. Ciri khas yang kemudian menjadi identitas budaya suatu daerah, serentak menjadi pembeda bagi daerah lainnya. Indonesia juga memiliki enam agama resmi dan salah satunya adalah agama Katolik. Agama Katolik memiliki persekutuan umatnya yaitu Gereja yang beriman kepada Yesus Kristus. Artinya, segala bentuk doa atau pun nyanyian selalu ditujukan kepada Yesus Kristus dan berpuncak pada perayaan Ekaristi

---

<sup>2</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 522-523.

<sup>3</sup> Bernard Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), hlm. 1.

Kudus. Kehidupan dunia dewasa ini menuntut Gereja untuk selalu mendukung perkembangan iman umatnya. Gereja menyadari perkembangan iman umat tidak cukup hanya bergantung pada perayaan Ekaristi Kudus. Para pemimpin Gereja selalu memberikan anjuran kepada seluruh umatnya untuk melakukan praktik doa, baik secara pribadi maupun kelompok dalam keseharian hidup. Untuk mendukung hal tersebut, maka Gereja telah menyiapkan sarana seperti praktik devosi bagi umatnya guna memperdalam iman kepada Allah. Praktik devosi dalam Gereja Katolik sudah dikenal sejak abad-abad pertama dan dipraktikkan secara luas oleh umat. Praktik ini dilakukan sebagai ungkapan iman kepada Allah lewat para kudus, santo-santa dalam Gereja, dan terutama lewat Yesus Kristus. Menelaah lebih jauh, devosi dipraktikkan umat Katolik pada zaman itu sebagai tanda mengikuti teladan doa dari Yesus Kristus dan St. Paulus.<sup>4</sup> Teladan doa yang membawa semua umat pada kekuatan dalam menghadapi kerasnya kehidupan pada zaman itu.

Praktik devosi sendiri bermacam-macam dan bervariasi satu dengan yang lainnya. Salah satu praktik devosi yang sering dilakukan oleh umat adalah devosi kepada orang kudus. Devosi ini sudah menyebar luas pada kalangan umat dari zaman ke zaman. Umat memahami devosi kepada orang kudus sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan memperdalam iman kepada Allah. Dengan kata lain devosi kepada orang kudus merupakan praktik doa yang bersumber pada keyakinan iman umat. Keyakinan ini muncul dari perasaan terdalam kepada Allah lewat para kudus. Lalu, devosi ini dijadikan sebagai bentuk penghormatan kepada para kudus dalam Gereja Katolik. Penghormatan yang berdasarkan pada rasa cinta, kagum, dan dekat dengan para kudus. Tidak heran bila praktik devosi kepada orang kudus lebih mengutamakan ketulusan hati dalam setiap pendarasan doa atau pun nyanyiannya.

Praktik devosi kepada orang kudus tidak menuntut adanya seremonial atau ritus-ritus tertentu. Praktiknya lebih menekankan aspek perasaan dan keyakinan iman bahwa para kudus menjadi perantara doa yang baik antara devosioner dengan Allah. Hal ini menegaskan adanya pertolongan dan kasih Allah dalam

---

<sup>4</sup> Komisi Liturgi KWI, *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi Asas-Asas dan Pedoman* (Jakarta: Penerbit Obor, 2011), hlm. 21.

devosi kepada orang kudus, serentak menempatkan umat beriman pada persatuan hidup dengan Allah. Artinya, devosi kepada orang kudus tidak hanya terbatas pada praktik doa-doa saja. Devosi ini harus dipahami juga sebagai cara devosioner untuk mengikuti teladan hidup para kudus, seperti tekun dalam doa dan dengan berani mempertahankan iman kepada Allah. Konsepnya harus selalu tertuju kepada pengembangan iman umat kepada Allah serta mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penegasan lebih lanjut adalah iman yang tidak tertuju kepada para kudus atau melebih-lebihkan para kudus dan melupakan Allah, melainkan selalu setia beriman kepada-Nya.<sup>5</sup>

Gereja Katolik menegaskan devosi kepada orang kudus sebagai praktik doa yang bersifat tidak resmi. Devosi ini tidak diwajibkan untuk dipraktikkan, tetapi selalu dianjurkan kepada seluruh anggota Gereja. Dalam berbagai kesempatan Gereja justru memberikan kebebasan kepada umatnya untuk mempraktikkan devosi ini. Namun, Gereja mengingatkan agar dalam praktiknya, devosi kepada orang kudus harus berpegang pada pedoman devosi agar tetap berada pada pemahaman yang benar. Perlu diingat bahwa kehidupan rohani seluruh Gereja harusnya bergerak menuju kepada kemajuan iman. Perkembangannya harus berada pada taraf yang lebih baik dari waktu ke waktu. Artinya, kesalehan hidup umat beriman menjadi prioritas utama dalam kehidupan Gereja.<sup>6</sup> Maka dari itu praktik devosi ini harus dipahami secara benar, serta perlu diajarkan kepada seluruh anggota Gereja agar umat dapat memahami makna dan tujuannya serta memiliki ketertarikan dalam mempraktikkannya.

Selain itu, contoh teladan hidup para kudus juga harus diketahui dan dipelajari oleh umat agar umat semakin memahami manfaat dari devosi kepada para kudus. Imitasi teladan seperti kesetiaan dan kesederhanaan St. Yosef harus dipahami secara mendalam oleh umat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat meneruskan teladan hidup St. Yosef dan para kudus lainnya. Jika hal tersebut tidak dipahami secara benar, maka praktik devosi hanya dijadikan sebuah doa semata. Imbasnya makna dan tujuannya menjadi kabur serta kehidupan rohani

---

<sup>5</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Terhadap Roh Orang Meninggal* (Maumere: Ledalero:2018), hlm. 200.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 201.

umat menjadi terpuruk dan hanya fokus kepada hal-hal yang bersifat resmi, seperti perayaan Ekaristi Kudus saja. Jadi, bisa dikatakan bahwa devosi kepada orang kudus memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan iman umat di luar dari perayaan ekaristi kudus.

Praktik devosi kepada orang kudus di atas dapat diperbandingkan dengan tradisi budaya *pa'a loka* pada masyarakat adat Desa Golulada. Perbandingan kedua hal tersebut dapat ditilik dari kesamaan makna dan tujuan antara satu dengan yang lainnya, serta berbagai macam perbedaan dalam makna tata cara pelaksanaan keduanya. Upacara *pa'a loka* merupakan salah satu bentuk ritus yang ada pada masyarakat Ende-Lio. Masyarakat Ende-Lio memahami banyaknya nilai-nilai kebudayaan yang bermanfaat bagi kehidupan dalam upacara tersebut. Nilai-nilai tersebut diolah sedemikian rupa sehingga membentuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Masyarakat Golulada juga menghidupi semangat tersebut dalam upacara *pa'a loka*. Upacara *pa'a loka* ada dan melekat erat dalam kebudayaan masyarakat Golulada. Eksistensinya merupakan hasil warisan dari nenek moyang terdahulu yang tetap dijaga hingga masa kini. Upacara *Pa'a loka* diartikan sebagai upacara pemberian makan nenek moyang pada sebuah batu. Pemberian makan ini dijadikan simbol penghormatan kepada para leluhur atau *embu mamu ku kajo* (seluruh nenek moyang masyarakat Golulada). Penghormatan ini dikarenakan *embu mamu ku kajo* atau *embu mamu* merupakan keturunan langsung pertama yang mengusahakan dan mempertahankan seluruh tanah ulayat Desa Golulada. *Embu mamu* juga dihormati karena jasanya sebagai penolong dalam kesusahan dan pemberi kesejahteraan hidup.

Lebih dari pada itu, masyarakat Golulada meyakini adanya kekuatan absolut yang memberi kekuatan kepada *embu mamu*. Kekuatan absolut itu disebut sebagai wujud tertinggi, *Du'a Gheta Lulu Wula no'o Ngga'e Ghale Wena Tana* (Tuhan Penguasa Langit Teratas dan Allah Penguasa Tanah Terdalam) atau *Du'a Ngga'e* (Tuhan Allah).<sup>7</sup> Bisa dikatakan bahwa upacara *pa'a loka* pada tempat

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Vinsensius Maku, *Mosalaki Lengi Ae* Desa Golulada, pada tanggal 29 Agustus 2021 di Golulada.

pertama ditujukan kepada *Du'a Ngga'e* sebagai Penguasa alam semesta dan *embu mamu ku kajo* sebagai perantara antara seluruh masyarakat Golulada dengan *Du'a Ngga'e*. *Embu mamu* diyakini sebagai tangan kanan *Du'a Ngga'e* dan menjadi tetua bagi seluruh masyarakat Golulada. Maka dari itu, upacara *pa'a loka* selalu bermakna ungkapan syukur, permohonan, dan harapan kepada Tuhan Allah lewat penghormatan kepada para leluhur seluruh masyarakat Golulada.

Penjelasan tentang makna upacara *pa'a loka* memiliki kesamaan dengan makna devosi kepada orang kudus, yaitu kesetiaan, keyakinan iman dan pengharapan kepada Allah. Kesamaan makna tersebut tidak serentak menyatukan kedua hal tersebut. Keduanya tentu memiliki beberapa perbedaan yang dapat diperbandingkan pula. Perbedaan paling mendasar adalah devosi kepada orang kudus berada pada ranah agama, sedangkan upacara *pa'a loka* berada pada ranah budaya adat. Karenanya, dalam hal pelaksanaan tentu kedua hal ini sangat berbeda jauh. Namun, terkadang masyarakat adat Golulada yang mayoritasnya juga umat Katolik tidak tertarik untuk memahaminya. Terdapat kalangan masyarakat yang hanya mengutamakan upacara *pa'a loka* dalam kehidupan sehari-hari dan mengabaikan hal penting sebagai umat beragama seperti mengikuti Ekaristi Kudus dan praktik devosi. Selaras dengan ungkapan yang biasa diucapkan oleh sebagian orang tersebut “ kami kuatnya di *embu mamu* saja, tidak penting mengikuti kegiatan rohani ”.<sup>8</sup>

Ada pula sebagian masyarakat yang menganggap upacara *pa'a loka* tidak penting dan bahkan ada yang tidak tahu tujuan dan makna dari upacara tersebut. Masyarakat pada kalangan ini sudah merasa puas dengan apa yang ada (kepuasan duniawi semata), sehingga tidak terlalu peduli dengan tradisi budaya. Realitas kehidupan ini juga terjadi dalam praktik devosi kepada orang kudus. Umat Katolik terkadang mendewakan penghormatan kepada para kudus, sehingga mengabaikan hal dasar dan utama, yaitu perayaan Ekaristi Kudus. Ada pula yang tidak memahami devosi ini sehingga tidak ada ketertarikan untuk mempraktikkannya. Sebagian umat juga beranggapan bahwa devosi kepada orang kudus hanya menyita waktu dan kebebasan saja. Oleh karena itu, perlu adanya

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Mikhael Goba, Pemimpin *Ata Kidhe* Desa Golulada, pada tanggal 28 Agustus 2021 di Golulada.

pemahaman yang benar terhadap upacara *pa'a loka* maupun terhadap praktik devosi kepada orang kudus. Tujuannya supaya perbandingan antara kedua hal tersebut menjadikan masyarakat adat Golulada dan seluruh anggota Gereja dapat menyeimbangkan tradisi budaya dan praktik keagamaan dalam kehidupan ini. Artinya, ada porsinya masing-masing dan tidak saling melemahkan antara satu dengan yang lainnya. Justru keduanya harus saling mendukung untuk mencapai tujuan yang luhur yaitu iman penuh pengharapan kepada Allah.

Selain alasan di atas, terdapat pula alasan yang marak terjadi pada saat ini. Alasan itu adalah lemahnya minat kaum muda terhadap upacara *pa'a loka* dan praktik devosi kepada orang kudus. Kaum muda pada masa kini selalu berpuas diri dengan hal-hal duniawi, sehingga tidak ada ketertarikan untuk memahami dan mempraktikkan upacara *pa'a loka*. Sebagian kaum muda beranggapan bahwa upacara *pa'a loka* hanya menjadi urusan orang tua. Lalu, dalam hal praktik devosi kepada orang kudus, kaum muda beranggapan bahwa hal tersebut tidak terlalu penting dan hanya menghabiskan waktu saja. Kaum muda lebih mengutamakan perayaan ekaristi semata, di luar dari hal tersebut dianggap tidak penting. Oleh karena itu, peran orang yang lebih tua dalam mengajari dan mengingatkan kaum muda sangat penting, agar kelestarian kedua hal tersebut tetap terjaga.

Tambahan pula, terdapat banyak masyarakat Golulada yang tidak dengan sepenuh hati dalam mempraktikkan upacara *pa'a loka*. Akibatnya, makna dan tujuan upacara tersebut menjadi tidak jelas. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan memperjelas pemahaman tentang makna dan tujuan upacara *pa'a loka* di Desa Golulada. Pendasarannya karena adanya kekhawatiran dari banyak pihak terhadap bergesernya nilai, makna, dan tujuan dari upacara tersebut. Para tetua di Desa Golulada juga mengkhawatirkan hal tersebut apa lagi ditambah dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.<sup>9</sup> Kekhawatiran ini sebenarnya dapat diatasi dengan memberikan pemahaman yang benar kepada seluruh masyarakat adat maupun umat beragama bahwa ada keterkaitan yang erat antara upacara *pa'a loka* dan devosi kepada orang kudus terhadap perkembangan iman umat.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Vinsensius Maku, *Mosalaki Lengi Ae* Desa Golulada, pada tanggal 29 Agustus 2021 di Golulada.

Relevansinya sangat luas dan penuh makna, intinya kedua hal tersebut mengarah kepada Allah, Sang Pencipta serta kemakmuran hidup.

Praktik devosi kepada orang kudus dan upacara *pa'a loka* merupakan dua hal yang memiliki kesamaan maknanya, walaupun terdapat perbedaan dalam makna pelaksanaannya. Namun, kedua hal tersebut dapat dijelaskan dengan benar dalam sebuah perbandingan guna mencapai keseimbangan hidup beragama dan berbudaya. Lebih dari pada itu pemahaman atas keduanya tidak seharusnya melemahkan atau melebihkan satu dari yang lainnya. Justru harus mengarah kepada perkembangan iman umat yang lebih baik. Atas dasar penjelasan di atas, maka penulis mengambil sebuah tema dengan judul karya ilmiah sebagai berikut. **“MAKNA UPACARA PA'A LOKA PADA MASYARAKAT ADAT DESA GOLULADA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN MAKNA PENGHORMATAN ORANG KUDUS GEREJA KATOLIK DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan utama dalam karya tulis ini adalah bagaimana makna upacara *pa'a loka* pada masyarakat adat Desa Golulada dalam perbandingannya dengan makna penghormatan orang kudus Gereja Katolik dan relevansinya bagi perkembangan iman umat?

Selain rumusan masalah utama di atas, penulis juga merumuskan beberapa permasalahan khusus dalam tulisan ilmiah ini.

*Pertama*, apa makna penghormatan orang kudus dalam Gereja Katolik?

*Kedua*, apa makna upacara *pa'a loka* pada masyarakat adat Desa Golulada?

*Ketiga*, bagaimana perbandingan makna upacara *pa'a loka* dan makna penghormatan orang kudus?

*Keempat*, apa relevansi makna upacara *pa'a loka* bagi perkembangan iman umat?



### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan dua tujuan penulisan karya ilmiah ini, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah mengetahui makna upacara *pa'a loka* pada masyarakat adat desa golulada dalam perbandingannya dengan penghormatan orang kudus Gereja Katolik dan relevansinya bagi keberlangsungan hidup umat beriman. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis perlu mengetahui beberapa hal mendasar.

*Pertama*, mengetahui makna penghormatan orang kudus Gereja Katolik.

*Kedua*, mengetahui makna upacara *pa'a loka* pada masyarakat Golulada.

*Ketiga*, mengetahui perbandingan makna devosi kepada orang kudus dengan makna upacara *pa'a loka*.

*Keempat*, mengetahui relevansi upacara *pa'a loka* bagi keberlangsungan hidup umat beriman.

#### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Strata-1 (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan sebagai sumber primer penelitian ilmiah ini. Pada tahap selanjutnya penulis menggunakan metode studi kepustakaan untuk melengkapi data yang kemudian dianalisa menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Pada bab I, penulis berbicara tentang pendahuluan. Penulis menjelaskan latar belakang penulisan yang menjadi dasar pokok permasalahan dalam tulisan ini. Penulis juga menyertakan tujuan penulisan yang menjadi inti pemecahan masalah pada tulisan ini. Metode penulisan juga disertakan pada bab pertama ini untuk membantu penulis menyelesaikan tulisan ilmiah ini.

Pada bab II, penulis menjelaskan makna devosi kepada orang kudus. Penulis menulis pengertian devosi, jenis-jenis devosi, fungsi dan tujuan dari devosi, serta makna dari pada praktik devosi dalam Gereja Katolik. Lebih lanjut penulis juga akan berbicara mengenai devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Penulis mengulas sejarah dan pengertian devosi kepada orang kudus, jenis-jenis devosi kepada orang kudus, dan makna serta tujuan dari praktik devosi kepada orang kudus.

Pada bab III, Penulis menjelaskan makna ritual adat *pa'a loka* di Desa Golulada. Penulis menerangkan pengertian *pa'a loka*, jenis-jenis *pa'a loka*, fungsi dan tujuan dari ritual *pa'a loka*, serta makna ritual *pa'a loka* bagi masyarakat adat Desa Golulada. Pada bab tiga ini juga, penulis menjelaskan makna devosi yang terkandung dalam ritual adat *pa'a loka* dan peran nyata nenek moyang dalam kehidupan masyarakat Golulada.

Pada bab IV, penulis menjelaskan tentang perbandingan makna upacara *pa'a loka* pada masyarakat adat Desa Golulada dengan makna devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Penulis juga menerangkan makna *pa'a loka* dan relevansinya bagi perkembangan iman umat.

Pada bab V, penulis menulis bagian penutup. Penulis merangkum seluruh tulisan ilmiah ini dalam sebuah kesimpulan yang logis dan memberikan anjuran atau usul saran yang bermanfaat kepada umat katolik, masyarakat lokal umumnya, seluruh masyarakat adat Desa Golulada pada khususnya, pemimpin Gereja lokal atas dasar tulisan ilmiah ini.